

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Entitas Cirebon memiliki karakteristik dengan segala keunikannya menyimpan beragam potret perjalanan historisnya yang sangat berharga. Maka tak heran jika Kota Cirebon termasuk entitas yang ada di dalamnya dikaji dari beragam perspektif, tak terkecuali sejarah. Dalam konteks ini, Cirebon memiliki perjalanan historis yang amat panjang, menjadi simpul utama dalam jaringan ulama nusantara, jaringan ekonomi industri yang kaya melalui jalur perdagangan di pelabuhan maupun darat, dan transformasi sosial yang menjadikannya sebagai *melting pot* (kuali peleburan) yang mengharmonisasikan kehidupan bermasyarakat dari beragam etnis maupun agama. Maka, terjadinya proses silang budaya atau bisa disebut juga dengan hibrida kebudayaan¹ menjadi sebuah hal yang tidak terelakkan, bahkan hal ini dianggap lebih bermakna dan dilestarikan sebagai warisan genealogis budaya yang dibuktikan dengan masih eksisnya bangunan-bangunan bersejarah sampai dengan saat ini. Selain itu, hibrida kebudayaan yang terjadi juga menghasilkan adanya beragam

¹ M. Alie Humaedi. Budaya Hibrida Masyarakat Cirebon. *Jurnal Humaniora* Vol. 25 (3), Oktober 2013, hlm. 1.

etnis yang masih ada di Kota Cirebon termasuk etnis Sunda, Jawa, Arab, China dan lainnya.

Masyarakat Cirebon yang majemuk dengan beragam budaya dan bangunan arsitekturalnya menyimpan cerita sejarahnya tersendiri. Sebuah potret yang menggambarkan kronologi cerita sejarah yang panjang, melibatkan banyak pihak dan tentu saja makna-makna simbolik maupun filosofis dalam membangunnya. Tentu saja ini tidak bisa lepas dari entitas etnis yang ada, budaya yang berbaur, serta kehidupan sosial keagamaan yang berkembang di dalamnya. Maka, membicarakan bangunan bersejarah bukan hanya tentang gedung-gedung saja, tapi juga tentang potret kehidupan sosial budaya, eksistensi dan penyebarluasan etnis, percampuran budaya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta makna kesakralan bangunan beribadah dari beragam sudut pandang keilmuan yang bisa disinergiskan.

Salah satu bangunan arsitektural bersejarah dan erat dengan ritus ibadah adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang ada di Kelurahan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Masjid ini berdiri setelah diprakarsai Sunan Gunung Jati yang merupakan salah satu anggota dari sembilan wali atau Wali Songo. Bukan hanya Sunan Gunung Jati yang berperan aktif dalam proses pembangunan, tapi ada Sunan Kalijaga yang juga bertindak sebagai pemimpin pembangunan, arsiteknya adalah Pangeran Sepat yang menjadi arsitek Majapahit dan tawanan perang Demak-Majapahit yang

kemudian memeluk agama Islam, para pekerja yang bergabung mayoritas berasal dari Kota Cirebon dan Demak.²

Sebagai sebuah masjid tertua yang didirikan pada 1480 M, Masjid Sang Cipta Rasa awalnya bernama Masjid Pakungwati (sekarang merupakan kompleks Keraton Kasepuhan)³ yang masih satu kompleks dengan Keraton Pakungwati yang pada saat ini lebih dikenal dengan Kasepuhan. Nama Pakungwati sendiri merupakan gelar yang diberikan pada Ratu Dewi Pakungwati yang merupakan istri dari Sunan Gunung Jati dan putri dari Pangeran Cakrabuana. Perubahan nama menjadi Sang Cipta Rasa ini memiliki makna yang cukup mendalam yang berarti rasa dan kepercayaan. Dalam referensi lain bahkan disebutkan bahwa kata “Sang” berarti agung atau besar, “Cipta” diartikan sebagai cipta atau dihasilkan, dan “Rasa” berarti dipakai atau digunakan.⁴ Adapun pencetus nama Masjid Sang Cipta Rasa adalah Sunan Kalijaga yang secara filosofis diartikan sebagai “tempat yang digunakan atau dipakai untuk membangun keagungan atau kemuliaan”.

Bangunan arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa, memiliki dua belas sakaguru. Setiap tiangnya terbuat dari kayu jati dengan diameter 60 centimeter dengan ukuran

² Suwardi Alamsyah P, Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Provinsi Jawa Barat, *Jurnal Patanjala* Vol. 2, No. 2, Juni 2010, hlm.173.

³ Ibid. hlm. 173.

⁴ Suhandy Siswoyo, Nuryanto, Riskha Mardiana, Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 8 (1), Maret 2019, hal. 9.

tinggi 14 meter. Beratap limasan tumpeng tiga dan tidak memiliki Memolo. Balok kayu menghubungkan antar sakaguru susun 5 ataupun 6 buah. Terdapat juga sakarawa yang dibangun untuk mengelilingi 12 buah sakaguru, di luar ruangan inti terdapat juga tiang yang didirikan untuk menopang bangunan, pada sisi tenggara masjid terdapat tiang bernama sakatatal yang merupakan desain Sunan Kalijaga yang dibuat dari lempengan besi yang diikat pada kayu potong. Desain ini merupakan lambang persatuan. Dibangun pula ruangan khusus untuk shalat bagi keluarga kerajaan atau disebut dengan maksurah yang dibangun membentuk area dan dikelilingi pagar kayu yang memiliki ukiran. Terdapat dua maksurah yang diletakkan di dalam masjid, di mana satu shaf paling depan satu, di bagian kanan mihrab satu, di bagian shaf paling depan satu, dan satunya diletakkan di bagian paling belakang persisnya di sebelah kiri pintu masuk utama yang diperuntukkan bagi keluarga sultan dan keraton khususnya keraton kanoman.⁵

Bentuk bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga memiliki pagar tembok keliling yang berbentuk belah ketupat serta segi enam yang miliki gerigi menyerupai bingkai dari sebuah cermin. Tembok di bagian atasnya memiliki pelipit yang rata dan disusun dari batu bata dengan ukuran yang lebih kecil di bagian atas dan bawahnya. Lalu di bagian tengah, terdapat candi laras yang bentuk sedikit lebih lebar dari kedua bagian tersebut Candi ini memiliki

⁵ Ibid. hlm. 9-10.

ketinggian 70 centimeter dengan jumlah 20 buah dan memiliki lampu penerang di bagian atasnya. Tembok pagar memiliki 6 buah pintu, 3 diantaranya di bagian timur, 1 di bagian utara, dan 2 di sisi sebelah timur. Bentuk pintunya disebut Gapura Paduraksa yang memiliki pintu gerbang utama pada bagian timur dan di bagian tengahnya terdapat hiasan berbentuk sayap susun tiga di bagian puncaknya. Terdapat pula lengkungan di bagian tengah dengan hiasan Candi Laras. Terdapat pula gapura utama yang menggunakan papan melengkung bertuliskan kalimat berbahasa Arab, pada bagian sebelah kiri dan kanannya ada hiasan berbentuk candi laras, dua buah pintu gerbang yang lainnya dengan bentuk segi panjang berbentuk lengkungan. Bangunan utama masjid ini pada dasarnya masih sesuai dengan bangunan aslinya, memiliki ukuran sekitar 17,80 x 13,30 meter dan memiliki tonjolan pada sisi sebelah barat. Ruangnya juga mengarah ke arah kiblat yang bentuknya sama sekali tidak bisa ditemukan pada garis penunjuk arah.⁶

Sejauh ini, masjid ini telah melalui berbagai peremajaan dan renovasi. Karena terjadi kerusakan seperti misalnya pada tahun 1549, masjid ini terbakar. Lalu pada saat Panembahan Ratu I memerintah (1568 – 1649), masjid ini memiliki arsitektur inti dengan dibangunnya serambi-serambi yang mengelilingi masjid, serambi di sebelah timur disebut dengan nama serambi Prabayaksa, serambi timur disebut Pamandangan. Lalu pada 1597, Panembahan Girilaya

⁶ *Op.cit.*, Suwardi Alamsyah P, hlm.174-175

telah membangun yang baru pada bagian timur yang diberi nama Serambi Panembahan Ratu I. Pada 1679, Sultan Sepuh I bersama-sama dengan Sultan Anom I membangun juga sebuah serambi yang diletakkan di depan Serambi Girilaya. Dibangunnya serambi ini menjadikan bangunan masjid memiliki 3 serambi yang dibangun pada waktu yang berbeda-beda. Selanjutnya, saat Sultan Sepuh XI (1899 – 1942) memerintah, dibantu oleh J. Krijgman (1930), serambi khusus jamaah perempuan dibangun yang kemudian dikenal dengan sebutan Pawastren. Pawastren ini diletakkan di sebelah selatan serambi Panembahan Ratu I. Selain itu, dibangun juga tempat wudhu dan kamar mandi pada saat pemugaran dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala pada 1977-1978 dengan pemugaran bahan bangunan kayu jati yang sudah lapuk, atap berbahan papan, dan tiang penyangga. Awalnya, bagian atap yang terbuat dari ijuk sudah berkali-kali diganti, lalu pada akhirnya diganti dengan menggunakan atap sirap kayu jati.

Selain keunikan pada bentuk arsitekturnya, masjid ini juga memiliki keunikan tradisi budayanya. Salah satunya adalah adzan pitu atau adzan yang dilantunkan oleh 7 orang muadzin yang berseragam putih-putih pada saat shalat Jumat dilaksanakan. Awalnya, kegiatan ini dilakukan saat terjadi serangan yang dikenal dengan nama Menjangan Wulung. Kejadian ini berhasil menewaskan banyak orang dan menimbulkan kebakaran, bahkan Ratu Dewi Pakungwati ikut tewas saat kejadian yang terjadi di tahun 1549. Serangan-

serangan yang terjadi saat itu, diyakini bisa musnah karena kumandang adzan yang dilakukan oleh 7 muadzin karena nasehat dari Sunan Gunung Jati.⁷ Adzan pitu sendiri dianggap sebagai 7 seruan shalat, setiap muadzin menggunakan irama yang berbeda-beda, dilantunkan beriringan dengan seperangkat alat musik⁸ gamelan. Sedikit berbeda cerita, berdasarkan informasi dari Naskah “Caruban Nagari” dijelaskan bahwa pembangunan masjid yang bertepatan pada tahun 1480 M, terjadi peristiwa yang mengakibatkan 3 muadzin meninggal secara berturut-turut dan dianggap misterius. Mengingat masyarakat Cirebon pada saat itu menolak pembangunan masjid karena mereka masih belum memeluk agama Islam. Maka ketika datang utusan dari Mataram Kuno yaitu Megananda yang merupakan seorang tokoh Hindu untuk mencoba mengganggu proses pembangunan masjid melalui uji kesaktiannya. Maka pada saat itulah, Megananda menunjukkan kesaktiannya yang disebut Menjangan Wulung. Melihat hal itu maka Nyimas Pakungwati menitahkan muadzin agar melakukan adzan oleh banyak orang yang ternyata secara perlahan-lahan bertambah menjadi 7 muadzin.⁹

⁷ Ibid. hlm. 174.

⁸ Putri Safira Pitaloka. *Keistimewaan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dari Arsitektur Hingga Tradisi Adzan Pitu*. Diakses melalui laman <https://ramadan.tempo.co/read/1706813/keistimewaan-masjid-agung-sang-cipta-rasa-cirebon-dari-arsitektur-hingga-tradisi-azan-pitu> pada 26 April 2024, Pukul 05.33 WIB.

⁹ Switzy Sabandar. Sejarah ‘Adzan Pitu’, Tradisi Tujuh Muadzin Kumandangkan Azan Bersamaan Tolak Kekuatan Sihir. Diakses melalu.

Eksistensi arsitektural Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga bukan hanya berbicara mengenai bangunan fisiknya saja, melainkan juga bangunan sosial serta rekaman historis di dalamnya. Relevan dengan kekayaan budaya yang membangunnya, terdapat rekaman sejarahnya tersendiri, lengkap dengan cerita dan tokoh siapa saja yang terlibat di dalamnya yang bisa dikaji dari berbagai pendekatan termasuk sosiologi, antropologi budaya, arsitektur maupun hal lainnya yang perlu digambarkan secara teliti dan komprehensif. Karena itu, berlandaskan pada apa yang sudah diuraikan pada paragraph sebelumnya, maka penulis kemudian merasa lebih tertarik untuk mengkaji tentang sejarah kebudayaan melalui tema “**Harmonisasi Budaya Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada dasarnya merupakan bagian yang penting terutama dalam memberikan gambaran sejauh mana ruang lingkup penelitian akan dilaksanakan, ini tentu saja dimaksudkan untuk lebih fokus pada arah penelitian, sekaligus juga membatasi ruang lingkup yang akan diteliti.¹⁰ Secara spesifik, sesuai dengan gagasan yang sudah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka rumusan

¹⁰Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian Kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 115.

masalah yang perlu untuk dimunculkan dalam mengkaji penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana sejarah pendirian dan perkembangan arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon?
2. Bagaimanakah cerminan harmonisasi budaya melalui deskripsi bentuk bangunan arsitektural Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Bagian ini akan menggambarkan mengenai target capaian yang akan ditetapkan oleh penulis terutama dalam berbagai rangkaian kegiatan penelitian yang dilaksanakan, karena segalanya berorientasi pada tujuan tertentu yang diupayakan sinergis dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Adapun tujuan dari penelitian yang akan penulis capai antara lain adalah:

1. Mendeskripsikan tentang sejarah pendirian dan perkembangan arsitektural Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.
2. Mendeskripsikan proses akulturasi dan potret harmonisasi budaya yang dideskripsikan melalui bangunan arsitektural Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan dalam rangka meninjau kembali berbagai referensi yang dianggap relevan dengan

penelitian yang akan dilakukan penulis. Tujuannya tentu saja untuk memperoleh manfaat dari penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya, menghindarkan diri dari plagiasi ataupun untuk merumuskan masalah-masalah dalam penelitian yang dikembangkan. Karya-karya ilmiah yang penulis jadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini adalah:

1. Artikel jurnal berjudul “*Suluk Pesisiran dalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Indonesia*” ditulis oleh Wawan Hernawan, B. Busro dan Mudhofar Muffid tahun 2021. Artikel yang dirilis di Jurnal Purbawidya Vol. 10 (1) ini mengkaji perihal suluk pada arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon melalui metode kualitatif nonhipotesis dalam 4 tahapan metode penelitian sejarah dalam perspektif multidisipliner. Dakwah Islam yang dikemas oleh Walisanga dilakukan dengan sangat baik melalui jalan meraih kesempurnaan batin kepada Allah. Pendekatan yang dilakukan Walisanga bukan hanya menuangkannya melalui karya-karya sastra Jawa yang masih klasik dalam macapat atau tembang, serta seni wayang, topeng dan ronggeng, melainkan juga dalam bangunan masjidnya yang berbentuk suluk pesisiran. Penelitian ini memberikan *insight* yang penting dan berharga bagi penelitian yang dilakukan penulis terutama dalam memberikan informasi terkait arsitektural Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang berbentuk suluk pesisiran.

Beberapa hal di dalam penelitian tersebut, sama dengan penelitian yang penulis lakukan misalnya dalam *locus* penelitian, potret sejarah dan perkembangannya serta deskripsi detil mengenai gambaran objek kajian. Meskipun demikian, penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada akulturasi budaya yang mendorong terwujudnya harmonisasi yang ini bisa terpotret dari arsitektural Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

2. Artikel jurnal berjudul “*Adaptive Reuse Practice in the Mosque of Sang Cipta Rasa Cirebon, West Java: Actualizing Religious Tourism*” yang ditulis oleh Ashri Prawesthi D, Adrianto Ibnu, Ega Agisty, dan Tea Gita pada *International Journal of Global Tourism* Vol. 2 (4). Artikel ini menggambarkan tentang pelaksanaan konservasi dengan menyoroti pada perbedaan prosedur dan persyaratan pengendalian bangunan warisan budaya yang ada. Penelitian ini memfasilitasi otoritas bangunan setempat untuk merumuskan pedoman konservasi baru yang sistematis dan transparan. Artikel ini memaparkan tentang pentingnya pelestarian bangunan cagar budaya yang bisa dijadikan sebagai bahan kebijakan untuk melestarikan bangunan cagar budaya. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terutama yang berkaitan dengan konteks masjid yang dipotret sebagai bangunan bersejarah yang merupakan hasil adaptasi budaya. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada

bagaimana masjid dijadikan sebagai bentuk konstruksi nyata yang menarik wisatawan religi. Selain itu, hasil penelitian ini lebih mengkontekstkan kajian keilmuannya dari sisi arkeologi sejarah, sementara penulis lebih kepada budaya dan sejarah. Meskipun demikian, informasi yang terdapat di dalam artikel jurnal ini perlu dijadikan referensi yang relevan dengan penelitian penulis.

3. Artikel berjudul "*Konsep Arsitektur Jawa dan Sunda pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*" oleh Mushofar Muffid, Bambang Supriyadi dan R. Siti Rukayah pada Modul Vol. 14 (2). Artikel ini menggambarkan tentang keterperpaduan dari dua konsep arsitektur yang berasal dari Jawa dan dari Sunda yang diaktualisasikan ke dalam konsep arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Tata letak Masjid Agung Sang Cipta Rasa berada pada lanskap kawasan Keraton Kasepuhan dijadikan sebagai ide dari kota lama atau keratonan yang ada di wilayah Jawa. Harmonisasi kedua corak budaya dalam arsitektural ini kemudian diadopsi dalam arsitektural Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki ruang-ruang yang terbagi di dalamnya, terdapat elemen-elemen yang digunakan dalam rangka kaki-kaki bangunan, pondasi dan berbagai ragam serta corak hiasan yang digunakan. Meski terlihat beririsan dalam ulasanya, akan tetapi perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis ada pada komposisi

budaya yang ditafsirkan telah mewarnai arsitektural masjid yaitu Jawa dan Sunda, akan tetapi penulis mengelaborasi komposisinya bahkan dari gaya arsitektural Islam, Hindu dan Budha di dalamnya.

4. Artikel berjudul “*Arsitektur Multikultural pada Fasad Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*” yang ditulis oleh Lia Rosmala Schiffer, Atiek Suprapti, R. Siti Rukayah dan Yudi Nugraha Bahar pada Jurnal Arsitektura Vol. 20 (2) tahun 2022. Masjid ini ternyata dipengaruhi oleh arsitektural dari budaya Jawa, Hindu hingga Islam yang didapati di bagian-bagian bangunan fasadnya. Terutama di bagian Gerbang Paduraksa misalnya, terdapat dinding batu bata berwarna merah, ornamen Bajang ratu dan ornamen Lung-lungan. Pengaruh arsitektural Hindu terlihat pada masjid yang telah selesai dibangun saat terjadinya transisi ketika Kerajaan Mataram Hindu runtuh dan digantikan menjadi Kerajaan Mataram Islam di Jawa. Pengaruh ini terlihat terutama di bagian fasad bangunan masjid yang terlihat sesuai di bagian atapnya, pintu dan lubang ventilasi-ventilasi udara. Sementara itu, perpaduan budaya Jawa dibawa oleh Sunan Gunung Jati bisa dilihat di dalam ornamen simpul yang ada di bagian dinding masjid dan budaya Cina yang diperkenalkan oleh istrinya. Secara garis besar, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terutama dalam deskripsi mengenai setiap bagian dan elemen yang bisa

dilihat dari komposisi bahan, material, letak dan sejarah perkembangannya. Meskipun demikian, perbedaan yang terdapat dalam kedua penelitian ini justru terletak pada bagaimana nuansa sosial kultural kemasyarakatan berpadu dengan unsur budaya secara harmonis yang dideskripsikan dari aktivitas maupun ritus keagamaan, pemanfaatan masjid untuk kepentingan masyarakat dan perayaan hari-hari besar Islam, serta perwujudan toleransi beragama yang muncul di dalamnya.

5. Skripsi berjudul “*Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon: Analisis Semiotika Charles Sander Piercee*” ditulis oleh Atika pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto tahun 2020. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa seluruh arsitektur masjid mengandung pesan dakwah dalam pembangunannya, terutama dalam bangunan Sembilan pintu dan tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Pesan dakwah yang hendak disampaikan berupa nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah, nilai kemanusiaan seperti sikap saling menghormati, tolong menolong kepada sesama tanpa bias agama, budaya dan status sosial. Persamaan penelitian ini terletak pada locus dan objek kajiannya yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa lengkap dengan deskripsi umum dan historisnya, akan tetapi perbedaan yang terlihat jelas justru terletak pada analisis

semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan. Sementara penulis lebih mengkaji dari perspektif budaya yang berkembang di tempat tersebut.

E. Landasan Teori

Landasan teori perlu disusun sebagai bentuk upaya untuk menghadirkan, mencari relevansi yang saling berkaitan dan tinjauan kronologis atas fenomena yang terjadi serta dianggap berkaitan dengan variabel yang diangkat dalam penelitian historis.¹¹ Karena itu, landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah semua teori yang berhubungan dengan harmonisasi budaya. Harmonisasi merujuk pada kata dasarnya yaitu harmoni dan imbuhan -isasi yang menunjukkan proses untuk mewujudkan harmoni. Sementara harmoni itu sendiri berarti keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan.¹² Sesuai dengan pandangan ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menyampaikan definisi harmonisasi yang dilihat sebagai upaya pencarian keselarasan. Artinya, manusia yang diciptakan sebagai makhluk sosial pada hakikatnya memiliki tuntutan agar bisa menjalani hidupnya dengan baik, damai dan mampu berdampingan serta mengurangi potensi terjadinya konflik atau disharmonis di dalam hidupnya, terutama dalam lingkungan beragama

¹¹ Saeful Rachmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.2.

¹² Ganjar Harimansyah, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 177.

maupun bernegara. Harmonisasi ini bisa diperoleh setidaknya dengan cara menciptakan keteraturan sosial melalui tata kehidupan bermasyarakat, pola interaksi maupun kebiasaan yang harus bisa dijalankan secara lancar dalam menentukan tujuan hidup bermasyarakat.¹³

Harmonisasi menunjukkan tingkat keselarasan ataupun kebudayaan budaya yang tercampur di dalamnya. Dalam proses silang budaya, tentu saja diperlukan sebuah harmonisasi agar terpadu dan selaras selama proses pengaplikasiannya berlangsung. Menilik definisi harfiah, harmonisasi berasal dari kata dasar harmoni yang diberikan imbuhan -isasi untuk menunjukkan proses. Sementara, kata harmoni itu sendiri diambil dari kata berbahasa Yunani yang artinya adalah kesesuaian dan keserasian di dalam suatu ikatan yang ada. Dalam terminologi sosiologi misalnya, kata harmonisasi diartikan sebagai upaya untuk mempersatukan atau memisahkan berbagai jenis konflik dalam masyarakat. Dengan kata lain, upaya ini dilakukan untuk menyatukan berbagai unsur yang saling bertentangan sehingga menjadi satu ikatan yang memiliki kesesuaian dan keserasian. Maka harmonisasi melibatkan aspek masyarakat, kultur dan adanya diferensiasi agama yang perlu dibaurkan.¹⁴

Harmonisasi yang dipandang sebagai sebuah proses ataupun ikhtiar untuk mencari keselarasan, keserasian dan

¹³ Paul. B. Horton. *Sosiologi*. (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 189.

¹⁴ Cindy Arinda Diah Pratama, dkk. Harmonisasi Agama dan Budaya Masyarakat Candi Pari Studi Deskriptif Karakter Toleransi dalam Aktivitas Budaya Bersih Desa. *Jurnal Dialektika* Vol. 3 (3), (2023: hlm. 214).

kesesuaian, memilah mana yang sesuai mana yang tidak, mana yang pantas dan mana yang tidak, atau menilai sesuatu itu serasi atau tidak yang nantinya akan menghasilkan sesuatu yang dianggap baik ataupun harmonis dalam banyak hal.¹⁵ Adapun unsur-unsur yang harus ada di dalam upaya menciptakan keharmonisan yaitu:

- a. Ada atau tidaknya sesuatu atau hal yang menegangkan yang dianggap berlebihan.
- b. Penyelarasan dua rencana yang menggunakan bagian-bagian yang membentuk sebuah sistem.
- c. Adanya sebuah proses ataupun upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keadaan selaras, sesuai, cocok dan seimbang.

Harmonisasi bersifat dinamis dan teratur di mana setiap unsur kehidupan bermasyarakat bisa berjalan secara selaras antara hak dan kewajiban, antara aturan norma maupun tuntutan nilai sosial, atau bahkan dalam konteks nilai kebudayaan, etnis, suku, agama yang terlibat di dalamnya. Keteraturan tersebut mendorong terjadinya interaksi dalam kehidupan sosial yang didasari oleh kerja sama untuk menciptakan relasi sosial lebih baik,¹⁶ atau sebaliknya.

Upaya untuk menciptakan harmoni itu sendiri bisa terjadi ketika masing-masing pihak saling memiliki pengertian,

¹⁵ Dewi Chandra Hazani. (2019). Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen di Kota Mataram. *PENSA* Vol. 1 (2), hlm. 37.

¹⁶ Suparlan Al-Hakim. *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. (Malang: Madani, 2015)., hlm. 49.

terbuka, menjaga, menghargai dan memenuhi kebutuhan.¹⁷ Implikasi teoretik yang penulis anggap paling relevan dalam penelitian ini adalah menganalisis integrasi antara idealisme dan realisme dalam konteks relasi agama dengan budaya yang diekspresikan pada arsitektural Masjid Agung Sang Cipta Rasa secara harmonis. Karena memperkuat identitas budaya masyarakat merupakan langkah penting dalam menciptakan harmonisasi budaya.¹⁸ Selain itu, perlu adanya upaya untuk saling menghormati identitas budaya dan integrasi peran masing-masing entitas budaya menjadi kunci dalam membangun harmonisasi. Agar tidak memicu konflik maupun perpecahan di dalamnya. Apalagi dalam konteks Islamisasi, harmonisasi perlu dibangun dalam rangka menghimpun kekuatan dan persatuan bangsa. Setidaknya, terdapat dua syarat utama dalam upaya mewujudkan harmonisasi yaitu norma dan nilai sosial. Norma sosial menjadi petunjuk hidup kemasyarakatan yang memandu perilaku seseorang agar sesuai dengan cara, kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat dalam lingkungannya. Nilai sosial lebih mengacu pada konsep yang dihidupkan dalam pikiran dan pada masyarakat tentang hal-hal yang seharusnya dianggap sangat penting di hidupnya.¹⁹ Karena itulah,

¹⁷ Zakiyah Darajat. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: CV Haji Msagung, 1982), hlm. 37.

¹⁸ Zeti Nofita Sari. (2023). Keseimbangan Budaya Hukum Islam dan Kearifan Lokal dalam Menciptakan Harmonisasi Beragama. *Imtiyaz Vol. 7 (2)*, hlm. 250.

¹⁹ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hlm. 167-168.

eksistensi kehidupan sosial beragama yang harmonis menjadi sesuatu yang dianggap penting bagi pengembangan dakwah Islam pada saat itu, sehingga eksistensi bangunan bersejarah menjadi sebuah hal yang mendesak untuk dibangun, dikembangkan dan dimanfaatkan seluas-luasnya bagi penyebaran dakwah Islam.

Harmonisasi juga menjadi petunjuk tingkat keselarasan ataupun kebudayaan yang membaaur. Sehingga dalam proses silang budaya, masing-masing peran maupun identitas budaya tertentu mampu menjadi satu padu dan selaras. Upaya ini dilakukan untuk menyatukan berbagai unsur yang saling bertentangan sehingga menjadi satu ikatan yang memiliki kesesuaian dan keserasian. Maka harmonisasi melibatkan aspek masyarakat, kultur dan adanya diferensiasi agama yang perlu dibaurkan.²⁰ Relasi yang paling memungkinkan untuk memotret harmonisasi budaya dan Islam, bisa saja diekspresikan dengan eksisnya bangunan bersejarah yang pada saat Islamisasi dianggap menjadi sebuah hal yang mendesak untuk dibangun, dikembangkan dan dimanfaatkan seluas-luasnya bagi penyebaran dakwah Islam. Sementara itu, di sisi yang lain, dalam konteks arsitektural, bangunan-bangunan bersejarah yang dilestarikan merupakan sebuah ekspresi berbudaya. Artinya, seseorang menciptakan karya seni visual yang dianggap menggugah

²⁰ Cindy Arinda Diah Pratama, dkk. Harmonisasi Agama dan Budaya Masyarakat Candi Pari Studi Deskriptif Karakter Toleransi dalam Aktivitas Budaya Bersih Desa. *Jurnal Dialektika* Vol. 3 (3), (2023: hlm. 214).

emosi, merangsang pemikiran, dan memberikan makna mendalam kepada para pengunjung atau penggunanya. Ini bisa dilihat dari bentuk, proporsi, ruang, cahaya dan bahan bangunan sebagai media ekspresi.²¹ Selain itu, arsitektur juga merupakan ekspresi kreatif dan identitas sosial budaya. Dalam konteks ini, arsitektur kontemporer tidak hanya membangun struktur fisik, tapi juga pengalaman yang membentuknya, termasuk harmonisasi budaya yang ada.

F. Metode Penelitian

Metode pengertian bisa saja didefinisikan sebagai sebuah aturan ataupun prinsip kerja yang sistematis terutama dalam upaya mengumpulkan berbagai sumber historis yang dilaksanakan dengan efektif, penilaian kritis, dan pengajuan fusi yang berasal dari hasil yang diperoleh yang berbentuk tulisan. Setidaknya, terdapat empat langkah utama yang perlu dilakukan dalam meneliti antara lain:

1. Metode pengumpulan sumber (*heuristic*)

Heuristik dianggap sebagai sebuah kemampuan peneliti dalam mengumpulkan berbagai sumber sejarah. Kata yang diambil dari kata berbahasa Yunani ini adalah *heurishein* atau memperoleh. Menurut G J. Renier, *heuristic* merupakan suatu teknik, seni, dan bukan ilmu serta tidak memiliki peraturan umum yang

²¹ Cornelius Satria Karuniawan H dan Andarita Rolalisasi. Arsitektur Kontemporer sebagai Ekspresi Identitas dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Arsitektur* Vol. 13 (2), (2023: hlm. 202).

mengikatnya.²² Maka dari itu, penulis dalam penelitian ini melaksanakan tahapan heuristik melalui pengumpulan sumber yang penulis peroleh dari banyak referensi baik dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian ilmiah, laporan penelitian ataupun internet yang penulis anggap relevan dengan tema penelitian yang penulis angkat.

2. Metode verifikasi (kritik sumber)

Tahapan kritik sumber merupakan tahapan lanjutan setelah pengumpulan sumber di mana dalam tahapan ini perlu dilakukan untuk memperoleh validitas sumber penelitian yang penulis kumpulkan. Metode ini dilakukan dengan cara menguji benar tidaknya otentisitas atau sumber asli yang harus dilaksanakan dengan cara memberikan kritik eksternal, dan kredibilitas ataupun keshahihan penelusuran sumber berdasarkan kritik intern.²³ Metode verifikasi harus dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Keaslian sumber

Sumber sejarah yang diperoleh perlu diuji asli atau tidaknya melalui proses seleksi. Jika dokumen yang diperoleh merupakan sebuah dokumen tertulis, maka penulis perlu meneliti penulisnya, kertas yang digunakannya, gaya tulisannya, pemilihan diksi,

²²Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.104.

²³Ibid, hlm. 108.

kalimat, huruf, tinta, deskripsi, dan beragam tampilan eksternal lainnya. Ini perlu dilakukan terutama untuk menguji struktur dokumen tertulis yang memuat rumusan penulisan yang baik yaitu 5W + 1H atau What (Apa), Who (Siapa), Where (Di mana), When (Kapan), Why (Kenapa) dan How (Bagaimana). Pertanyaan-pertanyaan yang dibangun dalam proses pelaksanaan penelitian nantinya akan membantu penulis untuk menemukan fakta sejarah yang benar-benar terjadi dan tidaknya sesuai dengan hasil klarifikasi tersebut.

b. Keshahihan sumber

Pernyataan saksi sejarah merupakan hal terpenting yang bisa menentukan keshahihan bukti ataupun fakta sejarah yang terjadi. Keshahihan sumber ini pada prinsipnya menyelamatkan proses penelitian dari kesalahan ataupun kekeliruan yang mungkin saja dilakukan oleh para saksi sejarah. Kesalahan ataupun kekeliruan saksi sejarah menurut Gilbert J. Garraghan bisa saja terjadi karena dua hal utamanya yaitu *pertama*, kekeliruan sumber informasi yang terjadi terutama dalam upaya menjelaskan, menginterpretasikan dan menarik sebuah kesimpulan dari berbagai informasi yang sudah diperoleh. *Kedua*, kekeliruan dalam menentukan sumber formalnya. Ini disebabkan karena ketidakmampuan saksi sejarah dalam

menggambarkan fakta-fakta sejarah secara sehat, teliti, jujur dan bisa dipercaya. Karena itulah, kritik terhadap keshahihan sumber perlu dilakukan dalam rangka mengecek proses kebenaran fakta sejarah yang ditemukan dan mengidentifikasi kemungkinan munculnya kekeliruan yang bisa saja terjadi.²⁴

3. Metode Interpretasi (analisis fakta sejarah)

Interpretasi menekankan pada tahapan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh. Tahapan interpretasi ini juga disebut dengan analisis fakta sejarah di mana terjadi proses menguraikan secara ilmiah terhadap fakta sejarah yang ditemukan. Jika merujuk pada terminologinya, interpretasi berarti menyatukan. Seorang peneliti harus bisa berupaya untuk mencapai pengertian, faktor hingga hubungan kausalitas dalam memotret terjadinya sebuah peristiwa sejarah. Interpretasi ini perlu dilakukan melalui perbandingan data guna menyikapi peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi dalam kurun waktu yang sama.

Para ahli sejarah membebaskan penggunaan metode-metode yang digunakan selama itu membantu seorang peneliti untuk menginterpretasikan secara logis dan masuk akal fakta dan peristiwa sejarah yang terjadi. Meski para sejarawan modern lebih cenderung untuk menginterpretasikan fakta dan peristiwa sejarah secara plural, akan tetapi mereka tetap berkeyakinan

²⁴ Ibid. hlm. 108.

bahwasanya kemajuan studi di bidang sejarah bisa saja didorong juga oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang lain dan dianggap menunjang.²⁵

4. Metode Historiografi (penulisan sejarah)

Metode ini merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah di mana dalam tahapan ini penulis perlu memperhatikan teknik ataupun sistematika penulisan, pemaparan ataupun pelaporan hasil penelitiannya.²⁶ Tahapan ini dilakukan setelah pengumpulan sumber-sumber sejarah, mengkritik sumber-sumber sejarah yang diperoleh baik secara internal maupun eksternal, menganalisis fakta ataupun peristiwa sejarah yang terjadi, dan kemudian menulis secara utuh maupun sistematis terhadap harmonisasi budaya pada Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan perlu dilakukan dalam rangka mengatur alur diakronis pemaparan sejarah yang diperoleh lengkap dengan berbagai informasi yang disampaikan secara kronologis. Ini dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi penulis maupun pembaca dalam memahami alur berpikir dan penulisan yang dilakukan. Penulisan hasil penelitian ini akan dipaparkan melalui lima bab yaitu:

²⁵Ibid, hlm. 116.

²⁶Ibid, hlm.117.

Bab I, adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari berbagai sub bab yaitu latar belakang masalah yang dijadikan sebagai landasan pemikiran kritis sekaligus alasan logis mengapa penelitian ini perlu diangkat, kemudian dipaparkan batasan dan rumusan masalah untuk dijadikan dasar dalam menentukan fokus penelitian yang nantinya akan dikembangkan, tujuan penelitian yang selaras dengan rumusan masalah, tinjauan pustaka yang digunakan untuk menghindari pengulangan ataupun duplikasi penelitian, landasan teori menjadi dasar paradigma berpikir ilmiah dalam mengkaji dan menganalisis tema penelitian, metode penelitian sebagai penentu kualitas pemerolehan data maupun informasi yang diperoleh, serta yang terakhir adalah sistematika penulisan yang menuntun penulis untuk berpikir sistematis dan kronologis. Bab pendahuluan ini menggambarkan secara umum tentang permasalahan yang akan dikaji oleh penulis terutama dalam menentukan arah pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II, mendeskripsikan tentang sejarah pendirian dan perkembangan Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, tokoh yang terlibat selama proses pembangunannya.

Bab III, mendeskripsikan tentang harmonisasi budaya di Cirebon termasuk tradisi keagamaan yang diselenggarakan di Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai sebuah warisan yang eksis dan perlu dilestarikan sampai saat ini.

Bab IV, mendeskripsikan tentang proses harmonisasi budaya pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang

diwujudkan ke dalam bentuk arsitekturnya mulai dari konstruksi fasad bangunan, bahan baku, pencahayaan, tata letak serta makna penggunaan suluk ataupun ornament dalam bangunan arsitekturnya.

Bab V, adalah bagian penutup yang memuat kesimpulan dari permasalahan yang diangkat dan ditemukan jawabannya, dan berisikan saran-saran yang kontributif untuk mendukung kemajuan pada penelitian-penelitian yang dilakukan selanjutnya.

